

PELATIHAN MENULIS BERITA PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Agus Wahyudin

Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA
agusw@stbalia.ac.id

ABSTRAK

Pelatihan penulisan berita kepada para siswa sekolah dasar bertujuan untuk memaksimalkan potensi dalam menulis tentang sebuah peristiwa atau kejadian. Para siswa juga diharapkan mampu menginformasikan sesuatu kepada pembaca secara faktual. Untuk mengefektifkan tujuan tersebut, para siswa diberikan pelatihan menulis berita sesuai dengan kompetensi mereka sebagai siswa sekolah dasar. Metode pelaksanaan dilakukan dengan memberikan contoh berita berupa bacaan, menganalisis bagian-bagian yang berhubungan dengan prinsip menulis berita (apa, siapa, mengapa, di mana, kapan, bagaimana), dan praktik berdasarkan contoh dan prinsip menulis berita. Untuk memperoleh bahan berita, para siswa melakukan praktik wawancara kepada narasumber yang merupakan teman-temannya sendiri. Hasil wawancara diceritakan kembali dan ditulis dalam bentuk berita dengan menerapkan enam unsur di atas. Pelatihan ini mengintegrasikan empat keterampilan berbicara, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan siswa terbantu dalam memaparkan sebuah kejadian atau peristiwa dari hasil wawancara. Faktor keberhasilan tersebut ditentukan oleh bentuk pelatihan dan materi yang diajarkan. Simpulannya, siswa dapat menulis berita sehingga terjadi peningkatan hasil belajar.

Kata kunci: *pelatihan, menulis berita, siswa*

PENDAHULUAN

Salah satu tugas utama dosen, sebagai tenaga fungsional di perguruan tinggi, adalah melakukan pengabdian kepada masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang UU Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa setiap dosen harus melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari Tridarma Perguruan Tinggi.

Melalui pengabdian kepada masyarakat, aktivitas pembelajaran yang dilakukan tidak hanya dilakukan di dalam kampus yang bersangkutan, tetapi dapat pula di luar kampus, seperti di sekolah atau tempat penyuluhan. Pengabdian ini sekaligus merupakan wujud peran dan tanggung jawab STBA LIA Jakarta dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan kepedulian sosial dari para dosen. Dengan demikian, dosen dapat memberikan manfaat kepada masyarakat yang ada di luar lingkungannya sebagai bentuk realisasi atau pengejawantahan salah satu Tridarma Perguruan Tinggi. Selain adanya kontribusi dari para dosen, lembaga

perguruan tinggi, dalam hal ini STBA LIA Jakarta, lebih dekat dengan lingkungan masyarakat. Karena adanya kedekatan itu, diharapkan akan terjalin kerja sama antarlembaga sehingga menguntungkan kedua belah pihak, STBA LIA Jakarta dan mitra pengabdian.

Pelatihan ini merupakan usaha mencari solusi atas beberapa masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu masalah itu adalah pelajaran menulis yang dianggap tidak menarik. Materi yang diajarkan umumnya hanya sebatas penulisan gramatikal, seperti penggunaan imbuhan dan maknanya. Semua itu tidak memunculkan ketertarikan bagi para siswa.

Secara konkret menulis dengan gaya retorika pemberitaan secara khusus jarang diberikan, bahkan mungkin tidak diajarkan di sekolah dasar. Akibatnya, ketika diminta menulis dalam ujian Bahasa Indonesia, para siswa itu kebingungan untuk mengerjakannya. Akhirnya, nilai yang diperoleh dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan menulis tidak sesuai dengan harapan para siswa itu sendiri dan orang tua. Berbagai tuduhan dikemukakan oleh sebagian masyarakat, di antaranya, belajar Bahasa Indonesia sulit, bahkan lebih sulit dari pelajaran lain, misalnya Bahasa Inggris atau Matematika.

Tujuan pelatihan ini adalah agar hasil belajar diperoleh secara maksimal atau sesuai dengan harapan siswa itu sendiri. Untuk mencapai hal itu, para siswa perlu diberikan cara-cara yang mudah sehingga tertarik untuk belajar menulis. Salah satu cara sederhana agar para siswa mampu menulis adalah dengan pengaplikasian prinsip penggunaan kata tanya apa, siapa, mengapa, di mana, kapan, dan bagaimana. Dengan cara seperti itu, pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, akan mudah dipahami dan dipraktikkan. Akhirnya, para siswa termotivasi untuk belajar sekaligus mencintai bahasanya sendiri, bahasa Indonesia.

Alasan dipilihnya Bimbingan Belajar Al-Husna ini, di antaranya, tidak memiliki guru Bahasa Indonesia yang relevan dengan bidangnya. Saat ini guru Bahasa Indonesia di tempat tersebut berasal dari lulusan SMA. Paling tidak pembimbing Bahasa Indonesia di lembaga tersebut memiliki dua orang pembimbing yang berasal dari jurusan Bahasa Indonesia, satu orang untuk guru

pagi dan satu orang guru sore. Namun, semua syarat itu tidak terpenuhi. Karena kondisi demikian, diperlukan adanya bantuan dari instansi lain.

Sebagai gambaran umum, lembaga Bimbingan Belajar Al-Husna memiliki fasilitas yang sangat sederhana. Ketika belajar, mereka tidak menggunakan meja dan kursi seperti umumnya di sekolah, tetapi menggunakan meja kecil dengan panjang sekitar 1 meter dan tinggi 25 cm sehingga belajar harus duduk di lantai. Begitu pun dengan guru PkM harus menyesuaikan dengan cara duduk para siswa. Setiap meja diisi oleh dua orang peserta.

Ada sisi positif dalam kondisi seperti di atas. Cara tersebut dianggap lebih efektif apabila dibandingkan dengan kelas konvensional, seperti di sekolah dasar pada umumnya yang berjarak antara guru dan siswa. Karena adanya kedekatan jarak yang harus disesuaikan dengan kondisi, para siswa merasa lebih nyaman bertanya kepada guru. Secara psikologis berjarak lebih dekat membuat fokus belajar para siswa karena adanya perhatian dari guru. Strategi seperti ini penting dikondisikan agar hasil belajar tercapai secara optimal.

Seperti dijelaskan di atas, selama ini kegiatan menulis bagi sebagian siswa dianggap tidak menarik. Umumnya siswa merasa kesulitan jika harus menulis, apakah mulai dari benda, orang, alasan, tempat, atau waktu yang terlebih dahulu dijelaskan. Hal itu juga terjadi pada siswa di lembaga Bimbingan Belajar Al-Husna.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya menulis berita, diperlukan pelatihan dengan cara tertentu. Di samping itu, belajar menulis memiliki keunikan jika dibandingkan dengan pelajaran lain. Oleh karena itu pula, setiap guru atau pembimbing harus memahami metode atau teknik dalam penyampaian.

Berdasarkan paparan di atas permasalahan yang menjadi fokus pelatihan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan materi pelatihan menulis berita dalam bahasa Indonesia agar para siswa termotivasi belajar menulis?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah pelatihan?

Sasaran dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah para siswa SD kelas V yang belajar tambahan di Bimbingan Belajar Al-Husna, Jl. Cibereum,

Kelurahan Cikaret, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Jumlah siswa dalam pelatihan ini tujuh orang, terdiri atas 2 siswa laki-laki dan 5 perempuan.

METODE

Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini berbentuk pelatihan dengan tiga pendekatan: (1) memberikan contoh bacaan, (2) menganalisis bagian-bagian yang berhubungan dengan prinsip menulis berita (apa, siapa, mengapa, di mana, kapan, bagaimana), dan (3) praktik berdasarkan contoh dan prinsip menulis berita. Hasil kerja siswa yang berupa tulisan berita dengan pendekatan di atas dikoreksi dan diberikan arahan atau solusi jika ada yang salah atau kurang.

Walaupun proses belajar mengajar terfokus pada penulisan berita, pemberian beberapa materi lain tetap diberikan sebagai landasan pemahaman, seperti penggunaan akhiran -kah, kata tanya, kata benda konkret (meja, kursi, dan sebagainya), dan teknik wawancara. Teknik wawancara untuk memperoleh bahan berita dilakukan dengan saling bertanya kepada teman-temannya sendiri sebagai narasumber.

Dalam penyampaian materi ajar, pembelajaran tidak berpusat pada guru, tetapi lebih banyak melibatkan aktivitas siswa. Sebagian besar waktu digunakan oleh siswa untuk berlatih. Karena pelatihan ini merupakan tambahan materi yang baru dikenal bagi para siswa, topik yang dipilih cukup menarik, seperti Kisah Jenderal Sudirman, Cerita Si Kabayan, atau peristiwa yang dialami para siswa di sekitar tempat tinggal.

Sebelum menulis berita, para siswa diberikan latihan wawancara dengan menggunakan berbagai kata tanya: apa, berapa, untuk apa, siapa, di mana, mengapa, kapan, dan bagaimana. Setelah itu, mereka menuliskan hasil wawancara berdasarkan prinsip penggunaan kata tanya tersebut dalam bentuk teks. Paling tidak mereka harus menulis teks berita dalam satu paragraf.

Tidak ada ujian khusus dalam pelatihan ini. Penilaian dilakukan cukup dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah belajar menulis berita. Hal ini berbeda dengan pembelajaran di sekolah formal yang mengharuskan adanya ulangan harian, ulangan catur wulan, atau bentuk ujian lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan siswa dapat mengetahui penulisan teks berita. Para siswa mampu menulis sebuah kejadian atau peristiwa untuk dilaporkan. Hal itu diketahui dari hasil tes akhir. Di samping metode yang tepat, keberhasilan pelatihan itu juga ditentukan oleh bentuk pelatihan dan materi yang diajarkan sehingga diperoleh kemajuan hasil belajar.

Bentuk Pelatihan

Bentuk pengabdian kepada masyarakat ini berupa pelatihan. Seperti dijelaskan di atas metode dalam pelatihan ini dilakukan dengan cara memberikan contoh berita, menganalisis bagian-bagian yang berhubungan dengan prinsip menulis berita, dan mempraktikkan berdasarkan contoh dan prinsip tersebut. Setelah siswa selesai membuat pelatihan, guru memberikan umpan balik untuk memperbaiki kekurangan atau kesalahan yang dilakukan para siswa

Sebelum pelatihan dimulai, guru memberikan penjelasan tentang pentingnya belajar bahasa Indonesia. Secara umum penjelasan seperti itu sudah diberikan oleh para guru mereka di SD masing-masing. Penjelasan tersebut sifatnya hanya mengulang dan mengingatkan para peserta agar termotivasi untuk belajar. Dalam pelatihan ini pemberian materi ajar tidak semuanya mengulang. Jika harus mengulang, materi yang diberikan itu sifatnya penguatan. Namun, terdapat materi-materi yang sama sekali baru sehingga menjadi pengayaan buat mereka, seperti teknik wawancara dan menulis berita.

Materi pelatihan ini diambil dari buku *Cakap Berbahasa Indonesia untuk kelas V*, terbitan Widya Utama, Jakarta, khususnya yang berkaitan dengan menulis. Buku yang dipakai di lembaga ini merupakan tambahan atau pengayaan, di samping buku wajib yang dipilihkan oleh pihak sekolah masing-masing. Para siswa dibimbing, terutama materi menulis, dari awal sampai dengan akhir materi yang ada pada buku tersebut. Agar daya serap belajar tinggi, pembelajaran ditutup dengan kaji ulang, khususnya yang berkaitan dengan menulis.

Selain buku materi tersebut, para siswa diperkenalkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi V* (Edisi Digital). Setiap pembahasan biasanya terdapat kata-kata yang belum dapat dipahami oleh mereka. Untuk kebutuhan tersebut, guru mencarikan konsep atau istilah di dalam KBBI. Contoh: Menulis adalah membuat

huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya). Berita merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar. Selain KBBI digunakan juga *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (Edisi Digital). Pedoman ini digunakan sebagai pendamping buku wajib. Saat para siswa kesulitan dengan ejaan, guru menunjukkan atau mereferensi pada pedoman tersebut, misalnya materi tentang akhiran –kah.

Waktu pelatihan mulai pukul 10.30—12.00. Dalam satu pertemuan terkadang dilakukan satu atau dua sesi. Dalam pelatihan ini ada delapan pertemuan yang terdiri atas 10 sesi. Pelatihan dilaksanakan 3—4 kali seminggu dengan durasi sekitar 1—1,5 jam untuk setiap sesi. Dalam jangka waktu tersebut, semua materi dalam pelatihan ini secara umum tersampaikan sesuai dengan rencana.

Materi yang Diajarkan

Walaupun secara spesifik diarahkan pada kemahiran menulis, pelatihan di tempat ini juga meliputi kemahiran yang lain: membaca, menyimak, dan berbicara. Tema-tema pembelajaran yang ada dalam buku wajib tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, seperti Kisah Jenderal Sudirman, Cerita Si Kabayan, atau kejadian yang dialami para siswa di lingkungan sekitarnya.

Berikut materi pelatihan di Lembaga Bimbingan Belajar Al-Husna, Cikaret, Bogor Selatan, Kota Bogor.

Tabel 1. Materi Pelatihan Menulis Berita

Sesi	Tema/Materi Ajar
1	1. Definisi dan Fungsi Menulis (Berita) 2. Menggunakan Akhiran -kah
2	Penggunaan Kata Tanya
3	Menulis Undangan
4	Kata Benda Konkret
5	Mendengar-Menulis: Meringkas Berita
6	Berbicara: Wawancara
7	Membaca-Berbicara: Menyampaikan Laporan
8	Menulis Berita (1)
9	Menulis Berita (2)
10	Mendengar-Menulis: (1) Kisah Jenderal Sudirman (2) Cerita Si Kabayan

Walaupun terdapat materi lain selain menulis, semua kemahiran seperti di atas pada akhirnya diarahkan pada menulis berita, misalnya membaca yang merupakan materi transisi. Materi tersebut bukanlah fokus akhir, melainkan penguat dasar, yang pada ujungnya adalah kemampuan untuk menulis berita. Jadi, semua materi yang diberikan berujung pada siswa yang harus menulis berita.

Karena sudah ada GBPP yang sudah digariskan, yaitu Kurikulum 2013, pengurangan dan penambahan materi ajar tidak secara leluasa dapat dilakukan oleh guru PkM, misalnya menambah materi menulis dari awal sampai dengan akhir. Modifikasi bahan ajar harus menyesuaikan materi yang diajarkan di sekolah mereka. Jika tidak relevan dengan GBPP Kurikulum 2013, materi itu tidak diberikan.

Hasil Belajar Siswa

Saat awal pembelajaran, para siswa diminta untuk menulis berita tentang diri sendiri atau orang lain. Namun, mereka tampak resah dan bingung. Hal ini merupakan indikator bahwa para siswa belum sanggup untuk menulis tentang peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh diri sendiri atau orang lain. Ketika diminta kembali, para siswa tetap kesulitan. Mereka tidak yakin dengan kemampuan menulis yang dimilikinya.

Melihat fenomena seperti ini guru memberikan penjelasan tentang pentingnya kemampuan menulis secara umum. Kemudian, dijelaskan pula materi menulis berita, yang diawali dengan pengertian menulis. Setelah itu, para siswa diajak untuk melihat contoh-contoh tulisan berita dari buku wajib dan internet.

Cara menulis yang diberikan kepada siswa dalam menulis berita pada hakikatnya sama seperti jenis-jenis retorika lain, yaitu menggunakan kata tanya apa, siapa, mengapa, di mana, kapan, dan bagaimana untuk menjelaskan sesuatu. Siswa diajak untuk memahami dan menganalisis tulisan orang lain minimal dua kali. Setelah dianggap sanggup untuk menulis, siswa diminta membuat tulisan sendiri.

Melalui tes akhir diketahui para siswa mampu menulis berita dengan nilai sangat memuaskan, bahkan ada yang unggul. Di antara mereka ada mengatakan bahwa ternyata saya bisa menulis juga. Nilai yang diperoleh antara 75 dan 90. Walaupun masih ada yang mengalami kesulitan di antara mereka, paling tidak para

siswa sudah mencoba untuk mengarang. Hal itu sangat positif bagi mereka ketika mereka harus membuat tulisan, baik itu keperluan pribadi atau tugas-tugas di sekolah.

Hasil di atas juga mengartikan bahwa program pelatihan menulis berita cukup berhasil. Kemampuan dalam mengejawantahkan keterampilan menulis tersebut merupakan petunjuk bahwa siswa dapat memahami materi yang dipelajari. Dengan kata lain, pelatihan ini mengindikasikan adanya tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Awalnya para siswa kesulitan untuk menulis. Setelah diberikan pelatihan dengan bentuk dan materi yang dibutuhkan, akhirnya mereka mampu menulis berita sesuai dengan yang diharapkan.

SIMPULAN

Pelatihan menulis berita bagi para siswa SD kelas V di Lembaga Bimbingan Belajar Al-Husna berhasil dengan baik. Pelatihan dilakukan dengan cara memberikan contoh berita, menganalisis bagian-bagian yang berhubungan dengan prinsip menulis berita, dan mempraktikkan berdasarkan contoh dan prinsip tersebut.

Walaupun secara spesifik diarahkan pada kemahiran menulis, materi pelatihan juga meliputi kemahiran yang lain: membaca, menyimak, dan berbicara. Tema-tema pembelajaran yang ada dalam buku wajib tersebut cukup menarik, seperti Kisah Jenderal Sudirman, Cerita Si Kabayan, atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Hasil yang diperoleh para siswa dalam menulis berita ternyata sangat memuaskan dan unggul, 75—90. Walaupun masih ada yang masih mengalami kesulitan, paling tidak para siswa sudah mencoba untuk menulis.

Berkaitan dengan hasil pelatihan, awalnya para siswa kesulitan ketika disuruh menulis. Guru lalu memberikan materi yang berkaitan dengan cara menulis berita yang disertai contoh-contoh, cara menganalisis bagian-bagian tulisan, dan meminta para siswa untuk praktik menulis. Cara menulis yang diberikan kepada siswa dalam menulis berita pada hakikatnya sama seperti jenis-jenis retorika lain, menjawab pertanyaan apa, siapa, di mana, mengapa, kapan, dan bagaimana. Melalui strategi seperti ini para siswa dapat menulis berita dengan baik.

Lembaga Bimbingan Belajar Al-Husna idealnya mempunyai kelas standar sebagaimana lembaga kursus pada umumnya. Di lembaga ini pembimbingan dilakukan tidak menggunakan meja dan kursi seperti di sekolah, tetapi menggunakan meja kecil. Kondisi ini jelas tidak sesuai dengan pembelajaran karena mengabaikan kenyamanan dalam belajar. Disadari bersama bahwa sarana belajar sangat dibutuhkan dalam rangka mendukung proses belajar mengajar.

Agar keterjalinan antara STBA LIA Jakarta dan Lembaga Bimbingan Belajar Al-Husna tetap terjaga, kedua lembaga ini harus bersinergi atau saling memberi fasilitas sehingga memberikan keuntungan pada masing-masing pihak. STBA LIA Jakarta dapat mengirim pengajar jika diminta oleh di Lembaga Bimbingan Belajar Al-Husna dan lembaga itu pun dapat memberikan tempat untuk melakukan pengabdian bagi dosen STBA LIA Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi V (Edisi Digital)

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Edisi Digital)

Santosa, Sugiyarti, dan Supriyanto. *Cakap Berbahasa Indonesia untuk SD dan MI kelas V*. Jakarta: Widya Utama, 2007